



RESEARCH ARTICLE

Rekonstruksi Historis Kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan melalui Arca dan Akulturasi Arsitektual

Historical Reconstruction of Hindu Faith in Southern Sumatra through Sculpture and Architectural Acculturation

Agus Mahfudin Setiawan^{1*}, Itsna Rohmatillah², Siti Muntammah³

Abstract: This research discusses the entry and development of Hindu beliefs in Southern Sumatra through the study of cultural heritage in the form of statues and architectural elements of buildings. Although the influence of Buddhism was more dominant in this region, mainly due to the hegemony of the Srivijaya Kingdom, Hindu influence is still present and can be traced through artifacts that are still preserved today. Some of the important relics analyzed in this study include the statue of Lord Vishnu, the statue of Dewi Sri, and the architectural elements of the Sultan Mahmud Badaruddin II Mosque which show acculturation with Hindu symbols. This research uses historical methods with heuristic stages, source criticism, interpretation, and historiography, and is equipped with iconographic analysis to reveal the symbolic meaning in these artifacts. The purpose of this research is to reconstruct the Hindu belief system that has developed in Southern Sumatra based on the traces of existing material culture. The results show that although Hinduism is not the main faith, the religious and symbolic values of Hinduism remain influential in the local cultural heritage, thus enriching the historical treasures and cultural identity of the region.

Keywords: Hinduism, Southern Sumatra, Archaeology, History, Iconography, Sculpture, Cultural Acculturation

Abstrak: Penelitian ini membahas masuk dan berkembangnya kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan melalui kajian terhadap peninggalan budaya berupa arca dan unsur arsitektur bangunan. Meskipun pengaruh agama Buddha lebih dominan di wilayah ini, terutama karena hegemoni kekuasaan Kerajaan Sriwijaya, namun pengaruh Hindu tetap hadir dan dapat ditelusuri melalui artefak yang masih lestari hingga saat ini. Beberapa peninggalan penting yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi arca Dewa Wisnu, arca Dewi Sri, serta unsur arsitektural pada Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II yang menunjukkan akulturasi dengan simbol-simbol Hindu. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta dilengkapi dengan analisis ikonografis untuk mengungkap makna simbolik dalam artefak-artefak tersebut. Tujuan penelitian ini adalah merekonstruksi sistem kepercayaan Hindu yang pernah berkembang di Sumatera Bagian Selatan berdasarkan jejak budaya material yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Hindu tidak menjadi kepercayaan utama, namun nilai-nilai religius dan simbolik dari kepercayaan Hindu tetap berpengaruh dalam warisan budaya lokal, sehingga memperkaya khazanah sejarah dan identitas kebudayaan di wilayah ini.

Kata kunci: Hindu, Sumatera Bagian Selatan, Arkeologi, Sejarah, Ikonografi, Arca, Akulturasi Budaya

About Author

Agus Mahfudin Setiawan, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; Itsna Rohmatillah, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia; Siti Muntammah, Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

To cite this article: Mahfudin Setiawan, A., Rahmatillah, I. ., & Muntammah, S. (2025). Rekonstruksi Historis Kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan melalui Arca dan Akulturasi Arsitektual. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i2.222>

Received: May 22, 2025
Accepted: June 02, 2025
Published: June 04, 2025

*Corresponding author:
Agus Mahfudin Setiawan,
Sejarah Peradaban Islam,
Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung, Indonesia
Email:
agus.mahfud@radenintan.ac.id



Pendahuluan

Sumatera Bagian Selatan merupakan salah satu wilayah penting dalam sejarah perkembangan budaya dan agama di Nusantara. Terletak di jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia Selatan dan Asia Tenggara, wilayah ini sejak awal abad Masehi telah menjadi persinggahan pengaruh budaya luar, termasuk agama Hindu. Meskipun historiografi klasik lebih menonjolkan dominasi agama Buddha, terutama melalui hegemoni Kerajaan Sriwijaya, temuan-temuan arkeologis dari Palembang, Pagaram, hingga Musi Rawas menunjukkan bahwa ajaran Hindu juga hadir dan berakulturasi dengan tradisi lokal (Miksic, 1996; Santiko, 2005).

Jejak kepercayaan Hindu di wilayah ini dapat ditelusuri melalui artefak budaya berupa arca dan struktur arsitektural yang menyiratkan simbol-simbol religius khas Hindu. Arca-arca seperti Dewa Wisnu, Dewi Sri, Ganesha, dan Siwa yang ditemukan di berbagai situs memperlihatkan adanya sistem kepercayaan Hindu yang telah menyatu dengan kosmologi masyarakat local. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Selatan tidak sekadar mengadopsi keyakinan Hindu, melainkan menyerapnya secara selektif dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai adat dan tradisi setempat.

Kerangka teoretis utama yang digunakan dalam melihat fenomena ini adalah difusi budaya dan akulturasi. Teori difusi budaya menjelaskan proses penyebaran sistem kepercayaan dari satu wilayah ke wilayah lain melalui kontak sosial, migrasi, atau jalur perdagangan (Kottak, 2005). Dalam konteks Nusantara, teori Waisya dari Krom menekankan peran pedagang India sebagai agen utama dalam membawa pengaruh Hindu (Marwati Djoened, Poesponegoro, 2008). Sementara itu, teori akulturasi menjelaskan bahwa unsur budaya asing tidak selalu menggantikan budaya lokal, melainkan mengalami proses adaptasi dan penyatuan sehingga menghasilkan bentuk baru yang khas (Lombard, 1996; Wiryomartono, 1995).

Kajian-kajian sebelumnya memberikan dasar penting bagi pemahaman keberadaan Hindu di luar wilayah pusat seperti Jawa atau Bali (Miksic, 1996). menunjukkan bahwa jalur maritim Asia Tenggara memainkan peran krusial dalam menyebarkan budaya India, termasuk agama Hindu dan Buddha, ke wilayah pesisir Sumatera (Santiko, 2005). meneliti arca Hindu di wilayah Sriwijaya dan mengungkap bahwa bentuk pemujaan Hindu di Sumatera berlangsung berdampingan dengan tradisi Buddhis. Penelitian Van Kooij (2018) melalui ABIA Index juga mengonfirmasi bahwa ikonografi arca Hindu di Asia Tenggara menunjukkan adaptasi lokal yang signifikan dari bentuk asli India . Wira Darma (2019), dalam telaahnya terhadap arca Wisnu di Bali dan Sumatera, menunjukkan bahwa meskipun berakar dari konsep India, bentuk, atribut, dan postur tubuh arca mengalami modifikasi simbolik yang dipengaruhi oleh budaya lokal (Wira Darma, 2019).

Dalam hal arsitektur, akulturasi antara simbol Hindu dan bangunan Islam tampak jelas pada struktur seperti Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang (Susandi, 2011)(Syarifuddin et al., 2021) (Arviansyah, 2020). Penelitiannya mengungkap bahwa bentuk atap tumpang tiga yang menyerupai struktur meru, serta ornamen ukiran berbentuk flora dan kala-makara, merupakan unsur arsitektur Hindu yang diadopsi dalam bangunan Islam. Temuan serupa

dijelaskan oleh Lombard (1996), yang menyatakan bahwa proses Islamisasi di Sumatera berlangsung secara akomodatif terhadap warisan budaya lokal, termasuk simbol dan struktur arsitektural Hindu yang sudah dikenal oleh masyarakat (Lombard, 1996).

Namun demikian, terdapat beberapa kesenjangan penting dalam literatur yang tersedia. Pertama, masih minim kajian yang secara komprehensif memadukan analisis artefak arkeologis dan elemen arsitektural sebagai satu kesatuan dalam merekonstruksi sistem kepercayaan Hindu di Sumatera Selatan. Kedua, sebagian besar kajian ikonografis terhadap arca Hindu masih terbatas pada wilayah Jawa dan Bali, sehingga potensi simbolik arca-arca dari Sumatera Selatan belum tergali secara maksimal (Kooij, 2018; Santiko, 2005). Ketiga, meskipun ditemukan pengaruh Hindu yang kuat dalam bangunan keagamaan Islam di Palembang dan sekitarnya, keterkaitannya dengan artefak Hindu yang lebih tua belum banyak dikaji secara terpadu.

Melihat hal tersebut, penting untuk menghadirkan kajian yang mampu merekonstruksi bagaimana sistem kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan berkembang, bertransformasi, dan mewujudkan dalam artefak dan struktur arsitektural. Penelitian ini tidak hanya ingin membuktikan bahwa Hindu pernah hadir di wilayah ini, tetapi juga ingin memahami bagaimana masyarakat lokal mengadaptasi simbol-simbol Hindu ke dalam kehidupan spiritual dan budaya mereka. Representasi dewa-dewi seperti Wisnu dan Sri tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem nilai agraris dan sosial yang masih terasa hingga kini (Wiradarma, 2019).

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sistem kepercayaan Hindu direpresentasikan melalui arca dan unsur arsitektural di Sumatera Bagian Selatan? dan Sejauh mana proses akulturasi budaya Hindu dengan tradisi lokal tercermin dalam peninggalan material tersebut? Pertanyaan ini berangkat dari pengamatan bahwa meskipun terdapat bukti material yang cukup kuat, belum ada kajian yang menempatkan artefak dan arsitektur secara bersamaan dalam rekonstruksi sistem kepercayaan Hindu di kawasan ini.

Kontribusi ilmiah dari penelitian ini terletak pada upayanya memperluas peta keagamaan Nusantara dengan mengangkat wilayah yang kurang terdokumentasi. Studi ini tidak hanya menambahkan data baru dalam kajian sejarah agama, tetapi juga membuka ruang pembacaan ulang atas narasi keagamaan di Indonesia yang lebih inklusif dan berakar pada pluralitas. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat kebijakan pelestarian warisan budaya dan pengembangan narasi sejarah lokal berbasis bukti. Sebagai batasan awal, penelitian ini berfokus pada wilayah Sumatera Bagian Selatan dengan prioritas lokasi yang telah memiliki temuan arkeologis Hindu, seperti Palembang, Lahat, dan Pagaralam. Walaupun terbatas pada data material dan belum mengkaji teks historis secara mendalam, penelitian ini berupaya menafsirkan bukti visual dan arsitektural secara kontekstual untuk merekonstruksi peta religius masa lalu.

Metode

Penelitian ini dilandasi oleh pentingnya merekonstruksi sejarah kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan yang selama ini masih terpinggirkan dalam

wacana arkeologi dan historiografi nasional. Wilayah ini lebih dikenal sebagai pusat Buddhisme melalui pengaruh Sriwijaya, namun berbagai temuan arca bercorak Hindu dan unsur arsitektural yang menunjukkan simbol-simbol Hindu membuktikan bahwa agama Hindu juga memiliki tempat penting dalam dinamika keagamaan lokal (Miksic, 1996; Santiko, 2005). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap utama: heuristik (pengumpulan data dan sumber), kritik (penilaian keaslian dan relevansi data), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penulisan sejarah) sebagaimana dijelaskan oleh Dudung Abdurrahman (Abdurrahman, 2011). Untuk mengkaji artefak dan simbol-simbol keagamaan secara lebih mendalam, penelitian ini juga menerapkan pendekatan arkeologi dan analisis ikonografik, yang bertujuan mengungkap makna simbolik, fungsi ritual, dan konteks budaya dari artefak tersebut (Kempres, 1977; Kooij, 2018). Pendekatan ini penting karena arca dan arsitektur bukan sekadar objek fisik, tetapi merupakan representasi nilai-nilai religius dan kosmologis masyarakat masa lalu (Wiradarma, 2019). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dari artefak budaya seperti arca Dewa Wisnu, Dewi Sri, dan Ganesha, serta unsur arsitektural pada bangunan-bangunan seperti Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang yang mengandung simbol-simbol Hindu. Data diperoleh dari observasi langsung di lapangan, dokumentasi di Museum Bala Putra Dewa dan Museum SMB II, serta hasil dokumentasi arkeologi dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dan objek didasarkan pada relevansi artefak terhadap konteks Hindu dan tingkat kejelasan ikonografi yang melekat pada objek tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, studi pustaka, wawancara semi-struktural dengan kurator dan arkeolog, serta dokumentasi visual. Data dianalisis secara bertahap dengan mengklasifikasikan objek berdasarkan tipologi visual, mengevaluasi atribut ikonografis seperti mudra, kendaraan, posisi tangan, dan properti dewa, serta mengaitkan simbol-simbol tersebut dengan fungsi keagamaan dan makna kosmologis dalam sistem kepercayaan Hindu. Proses ini mengacu pada metode analisis ikonografi yang dikembangkan dalam studi-studi arkeologi religius Asia Tenggara (Kempres, 1977). Hasil analisis ini kemudian disusun dalam bentuk narasi sejarah yang tidak hanya menjelaskan keberadaan artefak, tetapi juga memaparkan dinamika akulturasi yang terjadi antara Hindu dan budaya lokal di Sumatera Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana Hindu hadir, hidup, dan bertransformasi dalam konteks budaya lokal Sumatera melalui medium arkeologis dan simbolik.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Sistem Kepercayaan Hindu Melalui Arca dan Unsur Arsitektural

Kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan tidak hadir dalam bentuk institusional sebagaimana di pusat-pusat Hindu di Jawa atau Bali, melainkan terefleksi melalui artefak budaya berupa arca dan elemen arsitektural yang mengandung simbol-simbol religius dan kosmologis (Fitriyana, 2016) (Santiko, 2005). Representasi sistem kepercayaan ini tidak hanya menunjukkan adanya penetrasi agama Hindu ke wilayah ini, tetapi juga membuktikan bahwa unsur-unsur spiritual

Hindu telah mengalami proses pemaknaan ulang yang khas sesuai konteks budaya lokal. Temuan lapangan di Museum Bala Putra Dewa dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang memperlihatkan beberapa arca utama yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, yakni arca Dewa Wisnu, Dewi Sri, Ganesha, Siwa Mahadeva, dan Gatotkaca (Utomo, 2024). Arca-arca ini bukan hanya artefak seni atau lambang estetika masa lalu, tetapi menjadi bukti visual dari sistem kepercayaan yang terstruktur dan dinamis dalam masyarakat Hindu lokal Sumatera (Purwanti, 2021)(Utomo, 2016).



Gambar 1. Arca Wisnu Hindu

Sumber: doc. Pribadi yang diambil di Museum Balaputera Dewa di Jl. Sriwijaya 1 No.8 Palembang Sumatera Selatan. 2 Juni 2024

Arca Wisnu misalnya, secara ikonografis menunjukkan atribut klasik seperti empat tangan yang masing-masing membawa cakra (roda kosmis), sangkha (kerang), lotus, dan gada (pemukul), serta berdiri di atas padmasana atau alas berbentuk teratai. Posisi tangan dan properti dewa menunjukkan makna sebagai pelindung dan pemelihara alam semesta (Wiradarma, 2019). Namun, bila ditelaah lebih dalam, arca Wisnu dari Sumatera tidak sepenuhnya mengikuti pola ikonografi India Selatan yang cenderung lebih ornamental. Proporsi tubuh arca lebih sederhana, ekspresi wajah lebih datar, dan ukiran pakaian lebih minimalis. Arca Wisnu tersebut digambarkan dalam posisi berdiri di atas singgasana berbentuk nekara dengan hiasan kelopak bunga teratai, memiliki empat tangan (tangan kanan bagian belakang dalam sikap anana dan memegang tasbih (aksamala), tangan kiri bagian belakang memegang sangkakala, sedangkan kedua tangan bagian depan dalam sikap dhyana dan memegang lotus). Perbedaan ini menunjukkan adanya adaptasi lokal terhadap gaya seni dan simbol religius. Arca tersebut kemungkinan besar tidak hanya berfungsi dalam konteks ritual pemujaan, tetapi juga sebagai penanda status spiritual dan mungkin diletakkan di tempat-tempat sakral yang kini telah berubah fungsi atau hilang secara fisik (Utomo, 2016). Dengan kata lain, keberadaan arca ini memperlihatkan bagaimana aspek teologis dalam agama Hindu dapat diterjemahkan secara visual dan fungsional sesuai lingkungan sosialnya.



Gambar 2. Arca Dewi Sri

Sumber: doc. Pribadi yang diambil di Museum Balaputera Dewa di Jl. Sriwijaya 1 No.8 Palembang Sumatera Selatan. 2 Juni 2024

Demikian pula arca Dewi Sri, yang dikenal dalam tradisi Hindu sebagai personifikasi dari kesuburan dan pertanian. Dalam konteks Sumatera Selatan, representasi Dewi Sri sangat lekat dengan nilai-nilai agraris lokal, dan bahkan menjadi bagian dari mitos-mitos pertanian yang hidup dalam masyarakat. Arca Dewi Sri yang ditemukan menggambarkan sosok perempuan memegang padi dan berdiri dalam posisi tenang, menandakan fungsi simboliknya sebagai pelindung hasil bumi. Posisi Arca Dewi Sri berada diatas singgahsana berbentuk nekara dengan hiasan kelopak bunga teratai, tangan kanan dalam sikap apana dan tangan kiri memegang tangkai padi yang tangkainya memangjang hingga kepundak. Pemaknaan ini memperlihatkan proses lokalisasi spiritual, di mana dewi-dewi Hindu diintegrasikan ke dalam kerangka sistem kepercayaan masyarakat petani yang menggantungkan hidup dari alam (Santiko, 2005). Di luar konteks pemujaan formal, Dewi Sri juga sering diasosiasikan dengan ritus-ritus seperti sedekah bumi dan pesta panen, yang hingga kini masih dipertahankan oleh sebagian komunitas pedesaan, menandakan kontinuitas simbolik dari sistem kepercayaan lama ke dalam praktik budaya kontemporer(Utomo, 2016)(Utomo, 2024).



Gambar 1: Arca Ganesha Hindu di Situs Pagaram Jalan Mayor Ruslan

Sumber: doc. Pribadi yang diambil di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II di Kota Palembang Sumatera Selatan.

Ganesha, dewa pengetahuan dan penolak rintangan, juga ditemukan di berbagai lokasi di Sumatera Selatan. Salah satu temuan penting adalah arca Ganesha yang ditemukan tanpa bagian kepala, namun tetap menunjukkan atribut perut besar dan tangan memegang rosario serta makanan, sebagaimana lazim dalam ikonografi Hindu. Kerusakan fisik arca tidak menghapus pemaknaan religiusnya, karena masyarakat setempat tetap menganggapnya sebagai simbol pelindung dari gangguan dan bencana. Beberapa arca Ganesha bahkan masih digunakan sebagai pusat kegiatan spiritual lokal, dikeramatkan dan dijadikan tempat menaruh sesajen. Keberadaan Ganesha dalam bentuk yang tidak sempurna ini juga menandakan pergeseran dari nilai teologis formal ke dalam nilai fungsional masyarakat, di mana simbol-simbol keagamaan tidak hanya ditafsirkan secara kitabiah, tetapi dimaknai dalam konteks keseharian dan perlindungan sosial (Utomo, 2024).

Selain arca, unsur arsitektural juga menjadi medium utama dalam merepresentasikan sistem kepercayaan Hindu yang telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Salah satu contoh yang paling menonjol adalah Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II di Palembang. Meskipun kini berfungsi sebagai masjid, struktur atap masjid ini terdiri dari tiga tingkat yang menyerupai bentuk meru dalam arsitektur pura Hindu. Meru dalam tradisi Hindu melambangkan kosmologi tiga dunia: bhurloka (dunia manusia), bhuvarloka (alam roh), dan svarloka (alam para dewa) (Wiryomartono, 1995). Dengan mengadopsi bentuk meru ini, struktur masjid menunjukkan kesinambungan simbolik dari masa pra-Islam ke masa Islam tanpa menghilangkan makna spiritual terdahulu (Maryamah et al., 2024) (Syarifuddin et al., 2021) (Arviansyah, 2020).

Ukiran pintu dan jendela masjid juga mengandung pola-pola yang lazim ditemukan dalam bangunan Hindu-Buddha, seperti motif kala-makara dan hiasan

vegetal berkelok. Kala dalam mitologi Hindu adalah penanda waktu dan penjaga gerbang, biasanya ditempatkan di atas pintu candi sebagai pelindung ruang sakral. Dalam konteks arsitektur Islam di Palembang, motif ini diadaptasi menjadi ornamen dekoratif tanpa kehilangan fungsi simboliknya sebagai penangkal energi negatif (Susandi, 2011). Hal ini menandakan bahwa proses Islamisasi di Sumatera Selatan tidak bersifat menggantikan secara radikal, tetapi mengakomodasi unsur-unsur lama ke dalam simbol dan bentuk baru, sebagaimana dijelaskan oleh Lombard (1996) dalam kajiannya mengenai silang budaya di Nusa Jawa dan sekitarnya (Lombard, 1996).

Ketika dibandingkan dengan wilayah lain seperti Jawa Tengah atau Bali, representasi simbolik Hindu di Sumatera Selatan memang tidak hadir dalam bentuk kompleks candi besar atau kitab tertulis. Namun, kekuatan ekspresi visual dalam bentuk arca dan arsitektur memiliki kedalaman makna yang setara. Analisis ikonografi terhadap elemen-elemen tersebut memperlihatkan struktur sistem kepercayaan yang utuh, mencakup kosmologi, ritus, dan fungsi sosial-spiritual yang berakar pada doktrin Hindu namun telah berbaur dengan konteks lokal. Representasi dewa-dewi, struktur vertikal bangunan, dan simbol penjaga ruang suci merupakan bagian dari narasi visual yang mencerminkan kepercayaan, ketakziman, dan pengaturan hubungan antara manusia, alam, dan yang ilahi (Kempres, 1977; Kooij, 2018).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa arca dan elemen arsitektural bukan hanya jejak material masa lalu, tetapi juga representasi simbolik dari sistem kepercayaan Hindu yang telah terinternalisasi dalam kebudayaan masyarakat Sumatera Bagian Selatan. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa Hindu bukan hanya agama yang datang dan pergi, melainkan menjadi bagian dari formasi budaya dan spiritual lokal. Representasi tersebut, baik dalam bentuk arca yang bersifat pribadi maupun struktur bangunan publik yang digunakan lintas generasi, menjadi saksi bisu dari keberlanjutan nilai-nilai religius dan transformasi spiritual yang hidup dalam ruang budaya yang dinamis.

Akulturası Kepercayaan Hindu dengan Tradisi Lokal dalam Peninggalan Material

Proses akulturası kepercayaan Hindu dengan tradisi lokal di Sumatera Bagian Selatan tercermin dengan jelas dalam peninggalan material berupa arca, motif ukiran, dan struktur arsitektur yang telah mengalami penyesuaian nilai dan bentuk (Arviansyah, 2020). Berdasarkan hasil pengamatan terhadap artefak dan bangunan yang kini berada di Museum Bala Putra Dewa, Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, serta beberapa situs lapangan di Palembang dan sekitarnya, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menerima simbol-simbol Hindu secara utuh, melainkan mengolahnya sesuai dengan konteks sosial-budaya mereka. Fenomena ini mendukung pandangan Kottak (2005) bahwa akulturası budaya tidak hanya berupa percampuran elemen fisik, tetapi juga reinterpretasi makna dalam sistem nilai masyarakat (Kottak, 2005). Dalam konteks ini, Hindu tidak menggantikan sistem kepercayaan lokal, melainkan diserap dan dipadukan ke dalam struktur keyakinan dan praktik budaya yang telah lebih dahulu hidup.

Salah satu contoh paling nyata dari akulturasi ini adalah representasi Dewi Sri dalam bentuk arca yang ditemukan di Palembang. Dalam tradisi Hindu India, Dewi Sri merupakan perwujudan dari dewi Laksmi, pelindung kesuburan dan kemakmuran (Utomo, 2016). Namun, di Sumatera Selatan, arca Dewi Sri memiliki tampilan lebih sederhana, dengan simbol padi dan sikap tubuh tenang, menandakan integrasi ke dalam sistem kepercayaan masyarakat agraris lokal. Dewi Sri tidak hanya dimaknai sebagai dewi dalam panteon Hindu, tetapi juga sebagai penjaga kesuburan sawah dan penentu keberhasilan panen. Bahkan hingga kini, tradisi ritual seperti sedekah bumi dan upacara panen masih mengandung unsur penghormatan terhadap figur yang diyakini sebagai perwujudan spiritual dari Dewi Sri (Santiko, 2005). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam konteks ini, akulturasi terjadi pada lapisan makna, di mana simbol Hindu dipahami ulang berdasarkan pengalaman kultural masyarakat lokal.

Hal serupa juga terlihat pada arca Ganesha, yang secara umum dikenal dalam ajaran Hindu sebagai dewa ilmu pengetahuan, pelindung, dan penolak rintangan. Di beberapa situs di Palembang dan Pagaralam, ditemukan arca Ganesha dalam kondisi tidak utuh—beberapa kehilangan kepala atau anggota tubuh lainnya. Meskipun demikian, masyarakat lokal tetap memperlakukan arca tersebut sebagai objek sakral yang memiliki kekuatan magis (Murdiastomo, 2020). Fungsi Ganesha sebagai pelindung berubah menjadi peran lokal sebagai penjaga kampung atau penolak bala, bahkan tanpa pemahaman penuh terhadap teologi Hindu (Wiradarma, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak perlu utuh secara fisik maupun ideologis untuk terus menjalankan fungsinya secara sosial. Akulturasi dalam hal ini berlangsung melalui pemaknaan kolektif yang diturunkan dari generasi ke generasi, memperlihatkan bahwa sistem nilai dapat bertahan melalui bentuk adaptasi kultural, bukan melalui pewarisan tekstual atau dogmatis.

Bentuk lain dari akulturasi dapat dilihat dalam struktur arsitektural bangunan keagamaan, seperti Masjid Sultan Mahmud Badaruddin II. Masjid ini memiliki atap tumpang tiga yang menyerupai meru, yaitu struktur berundak dalam arsitektur pura Hindu yang melambangkan kosmologi tiga dunia (triloka): bumi, roh, dan langit (Wiryomartono, 1995). Penggunaan bentuk ini tidak semata untuk estetika, tetapi mencerminkan adaptasi nilai kosmologis Hindu ke dalam arsitektur Islam lokal. Ini memperkuat teori Lombard (1996) yang menyatakan bahwa Islam di Sumatera tidak datang untuk menggantikan total struktur kepercayaan sebelumnya, tetapi justru mengakomodasi dan menyerap simbol-simbol lokal agar lebih mudah diterima masyarakat (Lombard, 1996). Bahkan, beberapa ukiran yang menghiasi bagian luar dan dalam masjid, seperti motif vegetal, kala, dan makara, merupakan pola visual yang umum digunakan dalam candi-candi Hindu-Buddha. Ini menunjukkan keberlanjutan elemen simbolik dalam konteks fungsi bangunan yang berbeda.

Temuan ini didukung oleh pengamatan pada rumah adat dan bangunan tradisional lainnya di wilayah Lahat dan Musi Rawas. Beberapa rumah kuno memiliki ukiran pada dinding dan pintu masuk dengan motif floral dan geometris yang serupa dengan ornamen pada candi Hindu. Selain itu, konsep ruang bertingkat dalam rumah tradisional juga menunjukkan pemahaman lokal tentang hirarki ruang yang memiliki paralel dengan struktur vertikal candi Hindu. Semua ini mengindikasikan bahwa nilai-

nilai religius Hindu telah berasimilasi secara struktural dan visual dalam bentuk yang lebih organik, bukan karena desakan kekuasaan, tetapi melalui penerimaan kultural yang gradual dan selektif (Kempres, 1977; Kooij, 2018).

Akulturasinya ini juga tampak pada tradisi ritual masyarakat lokal. Misalnya, upacara pembersihan arca atau batu tua yang masih dilakukan oleh beberapa komunitas, seringkali tidak lagi diasosiasikan secara eksplisit dengan agama tertentu, tetapi tetap dijalankan dengan keyakinan bahwa tempat atau benda tersebut memiliki kekuatan spiritual (Arviansyah, 2020). Bentuk kepercayaan ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur Hindu tetap hidup dalam bentuk sinkretik, yang bercampur dengan unsur animisme dan Islam lokal. Proses semacam ini merupakan bagian dari dinamika budaya yang menjadikan simbol-simbol keagamaan mampu bertransformasi sesuai zaman dan kebutuhan masyarakat (Mubayanah & Amin, 2024)(Kottak, 2005). Dalam konteks ini, akulturasi bukan berarti kehilangan makna asli, tetapi perluasan fungsi dan makna dalam konteks yang lebih luas.

Analisis dari temuan ini menegaskan bahwa akulturasi kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan bukan proses dominatif, melainkan interaktif dan adaptif. Arca dan bangunan tidak hanya menjadi peninggalan sejarah, tetapi juga media hidup yang menampung nilai-nilai spiritual yang terus berkembang. Dengan mempertimbangkan konteks sosial-budaya masyarakat yang plural dan terbuka terhadap perubahan, akulturasi ini justru memperlihatkan kekuatan budaya lokal dalam menyerap dan merespons pengaruh luar tanpa kehilangan identitas dasarnya(Zainuddin et al., 2024). Proses ini juga memperlihatkan bahwa dalam masyarakat Indonesia, agama dan kepercayaan tidak berdiri dalam garis tegas yang memisahkan satu sama lain, tetapi seringkali tumpang tindih dan saling mengisi dalam ekspresi budaya yang bersifat hibrid(Bauto, 2014).

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana masyarakat Sumatera Bagian Selatan merespons pengaruh Hindu tidak dengan penolakan atau adopsi total, tetapi melalui proses selektif yang mempertimbangkan fungsi sosial, nilai spiritual, dan kesinambungan budaya. Arca, motif, dan bentuk bangunan menjadi bukti konkret dari cara masyarakat membentuk identitas budaya melalui simbol-simbol keagamaan yang terus berubah dan disesuaikan. Maka, akulturasi kepercayaan Hindu dalam peninggalan material bukan sekadar percampuran visual, tetapi merupakan refleksi dari proses historis yang panjang dan penuh makna di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi pelaku aktif dalam membentuk wajah spiritual wilayah mereka.

Diskusi dan Implikasi

Temuan ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan Hindu di Sumatera Bagian Selatan tidak sekadar hadir sebagai warisan simbolik, melainkan menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang dibentuk melalui proses akulturasi yang panjang. Representasi Hindu melalui arca dan arsitektur menunjukkan tidak hanya kehadiran agama, tetapi juga bagaimana simbol-simbolnya diolah menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat setempat. Hal ini mempertegas pandangan bahwa sejarah keagamaan di Indonesia tidak monolitik, melainkan terbentuk dari interaksi antarbudaya yang kompleks dan saling mempengaruhi (Kempres, 1977; Kooij, 2018).

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pendekatan ikonografis dan arkeologis sebagai metode yang efektif dalam merekonstruksi sistem kepercayaan masa lalu, terutama ketika sumber tekstual sangat terbatas. Praktisnya, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mendorong pelestarian artefak dan bangunan bersejarah di Sumatera Selatan yang selama ini belum mendapatkan perlindungan optimal. Selain itu, kajian ini juga penting untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal yang lebih inklusif dan berakar pada pluralitas budaya.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama dalam hal kondisi artefak yang tidak utuh, minimnya katalog arkeologis terkini, dan keterbatasan data epigrafis di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Untuk itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi komparatif dengan wilayah lain di Nusantara serta penggunaan teknologi digital untuk merekonstruksi arca dan struktur bangunan secara tiga dimensi. Penelitian ini telah membuka ruang penting bagi upaya membaca kembali sejarah kepercayaan Hindu yang hidup dalam tubuh kebudayaan Melayu-Sumatera secara lebih utuh dan kritis.

Kesimpulan

Sistem kepercayaan Hindu di wilayah ini direpresentasikan melalui simbol-simbol visual yang konsisten dengan doktrin Hindu namun telah disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Arca-arca seperti Dewa Wisnu, Dewi Sri, dan Ganesha memperlihatkan struktur ikonografis khas Hindu, tetapi dengan karakteristik lokal pada bentuk, ekspresi, dan fungsinya. Representasi visual tersebut tidak hanya menunjukkan kehadiran agama Hindu secara fisik, melainkan juga sebagai bagian dari sistem nilai masyarakat yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan agraris. Sementara itu, unsur arsitektural seperti bentuk atap bertingkat pada masjid dan ukiran simbolik pada bangunan tradisional memperlihatkan kesinambungan nilai-nilai kosmologis Hindu dalam ruang ibadah Islam. Hal ini menegaskan bahwa kepercayaan Hindu telah melekat secara kultural dan simbolik dalam tatanan masyarakat Sumatera Selatan, meskipun tidak menjadi sistem kepercayaan dominan.

Proses akulturasi antara kepercayaan Hindu dan tradisi lokal berlangsung secara bertahap, tidak bersifat hegemonik, melainkan akomodatif. Simbol-simbol Hindu tidak hanya diadopsi, tetapi dimaknai ulang sesuai kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat. Transformasi makna ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki daya adaptif tinggi dalam menerima pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian lanjutan difokuskan pada studi ikonografi komparatif antarwilayah serta pelibatan teknologi digital dalam konservasi artefak. Selain itu, penting bagi pemerintah dan institusi kebudayaan untuk mengembangkan kebijakan pelestarian yang berfokus pada artefak Hindu sebagai bagian integral dari identitas budaya Sumatera Bagian Selatan yang multikultural dan historis.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Arviansyah, M. R. (2020). Perpaduan Peninggalan Bentuk Akulturasi Arsitektur Di Kota Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 6(2), 147–152.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Fitriyana, N. (2016). PURA AGUNG SRIWIJAYA PALEMBANG. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 16(2), 147–166. <https://doi.org/10.19109/jia.v16i2.514>
- Kempres, A. J. . (1977). *Ancient Indonesian art*. Harvard University Press.
- Kooij, K. . Van. (2018). *ABIA South and Southeast Asian art and archaeology index: Volume V*. Routledge.
- Kottak, C. . (2005). *Mirror for humanity: A concise introduction to cultural anthropology (5th ed.)*. McGraw-Hill.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Silang budaya, Jilid I: Kajian sejarah terpilih*. Gramedia.
- Marwati Djoened, Poesponegoro, N. N. (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2: Zaman Kuno*. Balai Pustaka.
- Maryamah, M., Firdianti, A., Fitri, A., & Safitri, A. Dela. (2024). a PERPADUAN BUDAYA MELAYU, CHINA DAN EROPA PADA ARSITEKTUR MASJID AGUNG PALEMBANG. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 10(1), 22–29.
- Miksic, J. . (1996). *Old Javanese gold: The Hunter Thompson collection at the Yale University Art Gallery*. Yale University Press.
- Mubayanah, S., & Amin, N. (2024). TRANSFORMASI MAKNA RITUAL DALAM MASYARAKAT MODERN: ANALISIS SOSIOLOGIS DAN BUDAYA. *GAHWA*, 3(1), 17–33.
- Murdiastomo, A. (2020). GANESHA TANPA MAHKOTA DALAM PUSARAN RELIGI MASYARAKAT JAWA KUNA (Sebuah Kajian Permulaan). *KALPATARU*, 29(1), 1–14.
- Purwanti, R. (2021). DESTRUKSI ARCA-ARCA MASA SRIWIJAYA: PETAKA SOSIAL PADA MASA KESULTANAN PALEMBANG. *Prosiding Balai Arkeologi Jawa ...*, 213–221.
- Santiko, H. (2005). *Relief dan arca Hindu di wilayah Sriwijaya*. Forum Arkeologi.
- Susandi, A. (2011). *Akulturasi budaya pada arsitektur masjid agung palembang*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syarifuddin, S., Supriyanto, S., Sintia, S., & Ilahi, R. (2021). Perkembangan masjid sultan mahmud badaruddin jayo wikramo sebagai warisan budaya lokal tahun 1998-2003. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 9–20.
- Utomo, B. B. (2016). *Pengaruh kebudayaan India dalam bentuk arca di Sumatra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utomo, B. B. (2024). ARCA-ARCA BERLANGGAM ŚAILENDRA DI LUAR TANAH JAWA. *AMERTA*, 31(1 SE-Articles), 1–24.
- Wira Darma, I. K. S. (2019). Pengarcean Dewa Wisnu Pada Masa Hindu-Buddha Di Bali (Abad Vii-Xiv Masehi). *Forum Arkeologi*, 32(1), 51. <https://doi.org/10.24832/fa.v32i1.548>
- Wiradarma, I. K. . (2019). *Pengarcean Dewa Wisnu pada masa Hindu-Buddha di Bali (abad VII–XIV Masehi)*. Forum Arkeologi.
- Wiryomartono, B. (1995). *Seni bangunan dan seni binabina: Arsitektur tradisional Indonesia*. Gajah Mada Press University Press.
- Zainuddin, Z., Mutholib, A., Ramdhani, R., & Octafiona, E. (2024). Dinamika sosial

masyarakat Muslim: Studi kasus tentang interaksi antara agama dan budaya lokal di Indonesia. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(5), 1777–1787.